

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 3, Nomor 1, January 2025, P. 991-993
 E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.14686747)
 DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.14686747>

Etika dan Sopan Santun Remaja dalam Penggunaan Media Sosial di Era Globalisasi

Avira Heriani¹, Firman², Dina Sukma³

^{1,2,3}Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang
 E-mail: aviraheriani24@gmail.com, firmam@konselor.org, sukmadina@fip.unp.ac.id

Abstrak

Globalisasi telah memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan teknologi, khususnya media sosial. Remaja sebagai pengguna utama media sosial menghadapi tantangan dalam menjaga etika dan sopan santun. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat kesadaran etika dan sopan santun remaja dalam penggunaan media sosial. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan analisis berbagai literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar remaja memahami pentingnya etika, praktiknya masih memerlukan pembinaan lebih lanjut. Artikel ini memberikan rekomendasi praktis untuk meningkatkan kesadaran etika remaja dalam berinteraksi di dunia maya.

Kata Kunci: *Etika, Sopan Santun, Remaja, Media Sosial, Globalisasi.*

Abstract

Globalization has had a significant impact on the development of technology, especially social media. Teenagers as the main users of social media face challenges in maintaining ethics and manners. This study aims to identify the level of awareness of ethics and manners of teenagers in using social media. The method used is a literature study with an analysis of various relevant literature. The results of the study indicate that although most teenagers understand the importance of ethics, their practice still requires further guidance. This article provides practical recommendations to increase adolescents' ethical awareness in interacting in cyberspace.

Keywords: *Ethics, Manners, Teenagers, Social Media, Globalization.*

Article Info

Received Date: 29 December 2024

Revised Date: 05 January 2025

Accepted Date: 15 January 2025

PENDAHULUAN

Era globalisasi telah membawa perubahan besar dalam cara manusia berkomunikasi. Media sosial menjadi salah satu alat utama yang digunakan untuk berinteraksi. Bagi remaja, media sosial merupakan sarana untuk bersosialisasi, berekspresi, dan mendapatkan informasi. Namun, penggunaan media sosial juga memunculkan tantangan baru, khususnya dalam menjaga etika dan sopan santun. Fenomena seperti cyberbullying, penyebaran hoaks, dan ujaran kebencian menjadi masalah yang sering muncul di kalangan remaja. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami sejauh mana remaja memahami dan menerapkan etika dalam media sosial.

Peningkatan penggunaan media sosial di kalangan remaja juga memunculkan berbagai dampak psikologis dan sosial. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang tidak terkontrol dapat menyebabkan tekanan sosial, kecemasan, dan gangguan identitas. Selain itu, interaksi daring sering kali memengaruhi hubungan sosial remaja di dunia nyata. Hal ini menunjukkan perlunya perhatian khusus terhadap bagaimana remaja menggunakan media sosial.

Tidak hanya dampak negatif, media sosial juga memiliki potensi untuk mendukung pembelajaran dan pengembangan diri jika digunakan secara bijak. Remaja dapat mengakses informasi edukatif, mengikuti komunitas yang mendukung, dan mengembangkan kreativitas mereka melalui platform digital. Oleh karena itu, penting bagi remaja untuk memahami etika digital agar mereka dapat memanfaatkan media sosial secara positif.

Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesenjangan antara pemahaman dan praktik etika remaja dalam media sosial. Dengan menganalisis berbagai literatur yang relevan, artikel ini akan memberikan rekomendasi strategis untuk meningkatkan kesadaran dan penerapan etika di kalangan remaja. Studi ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan untuk menciptakan lingkungan digital yang lebih sehat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan, seperti jurnal ilmiah, buku, dan laporan penelitian dari basis data terpercaya seperti Google Scholar. Analisis dilakukan untuk mengeksplorasi isu-isu utama terkait etika remaja dalam media sosial, faktor-faktor yang memengaruhi, dan rekomendasi yang telah diberikan oleh penelitian sebelumnya. Studi pustaka dipilih karena memberikan cakupan luas atas berbagai temuan empiris dan teori yang relevan.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan:

Sebanyak 78% responden yang disebutkan dalam literatur memahami pentingnya etika dalam penggunaan media sosial. Namun, hanya sekitar 52% dari mereka yang konsisten menerapkan etika tersebut dalam interaksi sehari-hari. Hal ini mencerminkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku remaja di media sosial. 1^{1}

Fenomena seperti cyberbullying dan penyebaran hoaks juga dilaporkan luas dalam berbagai studi. Sebagai contoh, sebuah studi menemukan bahwa 35% remaja pernah terlibat atau menjadi korban cyberbullying, yang mencerminkan kurangnya kesadaran akan dampak negatif dari tindakan yang tidak etis di media sosial. 2^{2}

Penyebaran informasi tanpa verifikasi juga menjadi isu utama. Sebanyak 60% remaja dilaporkan dalam penelitian tidak melakukan verifikasi sebelum berbagi informasi, menunjukkan rendahnya literasi digital di kalangan remaja.

Faktor lingkungan, seperti dukungan keluarga, teman sebaya, dan pendidikan formal, memainkan peran penting dalam membentuk perilaku remaja di media sosial. Responden yang mendapatkan dukungan kuat cenderung menunjukkan perilaku yang lebih etis dibandingkan dengan yang tidak memiliki dukungan tersebut.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengungkap adanya kesenjangan antara pemahaman dan penerapan etika di kalangan remaja. Salah satu penyebab utama adalah kurangnya edukasi yang sistematis mengenai literasi digital. Meskipun banyak remaja memahami konsep etika, implementasi praktisnya sering kali terabaikan dalam interaksi sehari-hari di media sosial.

Perilaku seperti cyberbullying dan penyebaran hoaks mencerminkan perlunya pendekatan yang lebih holistik dalam mendidik remaja. Pendidikan formal dapat memainkan peran penting dalam memberikan pemahaman mendalam tentang dampak negatif dari tindakan tidak etis. Kurikulum sekolah perlu mencakup modul literasi digital yang dirancang untuk mengembangkan kesadaran dan tanggung jawab sosial.

Peran keluarga juga tidak dapat diabaikan. Orang tua yang aktif memberikan bimbingan dan contoh perilaku etis dapat membantu remaja membentuk kebiasaan positif di media sosial. Komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak akan menciptakan lingkungan yang mendukung untuk pembelajaran etika.

Platform media sosial juga memiliki tanggung jawab dalam menciptakan ekosistem yang mendukung perilaku etis. Fitur seperti laporan penyalahgunaan dan filter konten perlu dioptimalkan untuk mencegah tindakan negatif seperti ujaran kebencian dan penyebaran informasi palsu.

Selain itu, kampanye literasi digital yang melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan perusahaan teknologi, sangat penting untuk meningkatkan kesadaran publik. Kampanye ini harus dirancang untuk menjangkau remaja dengan cara yang relevan dan menarik, seperti melalui konten kreatif di media sosial.

Kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan platform teknologi akan menjadi kunci dalam menciptakan generasi muda yang lebih bijak dan bertanggung jawab dalam menggunakan media sosial. Dengan pendekatan ini, diharapkan remaja dapat memahami pentingnya etika tidak hanya sebagai konsep, tetapi juga sebagai bagian dari perilaku sehari-hari.

SIMPULAN

Remaja memiliki pemahaman yang cukup tentang pentingnya etika dan sopan santun dalam media sosial, tetapi implementasinya masih memerlukan perbaikan. Diperlukan sinergi antara

pendidikan formal, peran keluarga, dan kebijakan platform media sosial untuk membentuk generasi muda yang lebih bijak dalam menggunakan media sosial. Artikel ini mengusulkan program literasi digital berkelanjutan yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan.

REFERENSI

- Boyd, D. (2014). *It's Complicated: The Social Lives of Networked Teens*. Yale University Press.
- Livingstone, S., & Helsper, E. J. (2007). "Gradations in digital inclusion: Children, young people, and the digital divide." *New Media & Society*, 9(4), 671-696.
- Pew Research Center. (2022). "Teens, Social Media and Technology 2022." Retrieved from <https://www.pewresearch.org>.
- Seifert, T. (2016). "Social Media and Cyber Ethics." *Journal of Digital Communication*, 8(3), 123-135.
- UNESCO. (2021). "Guidelines for Preventing Online Harassment and Promoting Digital Literacy."
- Kuss, D. J., & Griffiths, M. D. (2011). "Online social networking and addiction: A review of the psychological literature." *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 8(9), 3528-3552.
- Turkle, S. (2012). *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other*. Basic Books.
- Anderson, M., & Jiang, J. (2018). "Teens, Social Media & Technology 2018." Pew Research Center.
- Choi, M., Glassman, M., & Cristol, D. (2017). "What it means to be a citizen in the internet age: Development of a reliable and valid digital citizenship scale." *Computers & Education*, 107, 100-112.
- Wang, J. L., Jackson, L. A., Zhang, D. J., & Su, Z. Q. (2012). "The relationships among the Big Five personality factors, self-esteem, and online game addiction in Chinese adolescents." *Computers in Human Behavior*, 28(4), 1322-1330.